

## BUDAYA PENGGUNAAN SIRIH PADA TRADISI MELAYU RIAU

AMANAN

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Lancang Kuning

**Abstract:** *In ancient times the use of betel for Malays was very important, starting from opening/starting a negotiation event or to summoning (inviting) someone to attend an event such as a marriage ceremony, circumcision ceremony (Rasul Circumcision), the birth of a baby, and a few days after his birth. the parents of the baby use the services of a village midwife to bathe the baby in the river by using a potion in which there is betel. Betel is also used to show a sense of courtesy/hospitality when visiting someone's house such as a friend/neighbor. The Malays serve betel nut to guests visiting their homes, to honor the spirits of their ancestors by making/giving offerings. In the offering, betel leaf is one of the ingredients and to increase energy or readiness to have sex. Malay people also use betel nut and even people use betel nut as a regalia (symbol of royal greatness), but the use of betel nut from year to year is decreasing (fading) or in other words starting to rarely use it.*

**Keywords:** *Betel, Betel leaf, MalayPpeople*

**Abstrak:** Pada zaman dahulu penggunaan sirih bagi orang Melayu sangat penting, mulai dari membuka/mengawali acara perundingan ataupun untuk memanggil (mengundang) seseorang menghadiri suatu acara seperti acara nikah kawin, acara khitan (Sunat Rasul), acara kelahiran bayi, serta beberapa hari setelah kelahirannya maka orang tua dari si Bayi menggunakan jasa bidan kampung (dukun) untuk memandikan bayi ke sungai dengan menggunakan ramuan yang didalamnya terdapat sirih. Sirih juga dipaka untuk menunjukkan rasa sopan santun/keramah-tamahan saat bertamu ke rumah seseorang seperti teman/tetangga. Orang Melayu menyuguhkan sirih pinang ke pada tamu mengunjungi rumahnya, untuk menghormati arwah nenek moyang dengan cara membuat/memberi sesajian. Pada sesajian itu, daun sirih salah satu bahan ramuan dan untuk menambah tenaga atau kesiapan dalam berhubungan intim. orang Melayu juga menggunakan sirih pinang bahkan orang menggunakan/memakai Sirih pinang sebagai Regalia (Lambang Kebesaran Kerajaan), namun penggunaan Sirih pinang dari tahun ke tahun semakin berkurang (luntur) atau dengan kata lain sudah mulai jarang yang memakainya.

**Kata Kunci:** Sirih, Pinang, Orang Melayu

### A. Pendahuluan

Wilayah Melayu Riau yang luas ini memiliki berbagai jenis Tradisi seperti tradisi pacujalur di Kabupaten, Festival lampu Colok yang terdapat di Kabupaten Bengkalis, dll. Begitu juga dengan kabupaten lain. Di salah satu kabupaten di Riau, Kabupaten Kampar tepatnya di Desa Kebundurian Kecamatan Gunung Sahilan ada pula tradisi penggunaan sirih pinang dalam berbagai hal seperti serih Pinang atau lengkapnya sirih, pinang, kapur, tembakau dan gambir di pakai sebagai tanda basa-basi pergaulan. Pada pelaksanaan tradisi ini apabila seseorang kedatangan tamu di rumahnya maka tamu tersebut setelah dipersilakan masuk dan dipersilakan duduk dan sebelum bercerita panjang, maka tamu tersebut disuguhi sirih pinang dan setelah sirih pinang di kunnya/dimakan barulah cerita dengan tamu tersebut dilanjutkan.

Jika suatu keluarga ingin menyelenggarakan suatu acara/hajat seperti ingin menyelenggarakan resepsi pernikahan, maka tuan rumah mengadakan rapat, setelah peserta yang mengikuti rapat hadir dan rapat sudah bisa dimulai, maka pihak dari tuan rumah menyodorkan sebuah Cano (Carano) yang berisi Sirih pinang beserta kelengkapan lainnya disorongkan ( diacungkan) kepada salah satu Datuk (kepala suku). Sirih pinang oleh orang Melayu juga di pakai untuk pengobatan berbagai penyakit seperti penyakit gatal-gatal, obat luka, sirih pinang juga dapat dipakai untuk perempuan yang mempunyai perut gendut (perut besar) orang Melayu juga memakai daun sirih, daun sirih direbus pada waktu pagi hari sampai meninidih dan diminum ketika hangat kuku, orang Melayu juga menggunakan sirih pinang untuk memerahkan bibir diberbagai kesempatan terutama pada waktu acara resepsi pernikahan dan

acara Kitan (Sunat Rasul). Selain itu, ada pula mengunyah sirih yang digunakan sebagai seni berpidato, maksudnya ketika akan berpidato orang Melayu juga memakan sirih pinang bahkan di beberapa daerah sebelum di kunyah (dimakan) sirih pinang terlebih dahulu diberi mantra (dibacakan mantra) baru di kunyah (William Marsden, 2013 : 329).

Pada sirih Pinang terdapat empat rasa yang kita rasakan yaitu manis, pahit, kelat dan pedas. Manis dapat di pandang sebagai rasa senang dan bahagia karena usahanya berhasil, Rasa pahit melambangkan rasa kecewa, kelat melambangkan rasa kesal dan jengkel, sedangkan rasa pedas melambangkan rasa marah. Keempat jenis rasa itu adalah semua ragam kehidupan yang pernah dilalui manusia dan tidak dapat dihindari. Sirih pinang sangat penting bagi orang Melayu dimasa lalu, maka orang Melayu menjadikan sirih pinang sebagai Lambang Sosial Budaya (Hamidy, 2011 : 15). Penggunaan sirih pinang bagi orang Melayu dimasa lalu sangat penting karena hampir semua kegiatan sosial tidak dapat dilaksanakan kalau sirih pinang tidak ada/disediakan. Sirihpinang dimasa lalu juga banyak digunakan untuk pengobatan namun seiring berjalannya waktu dan berganti zaman, maka penggunaan sirih pinang bagi orang Melayu sudah sangat berkurang atau sudah Luntur.

### **B. Metodologi Penelitian**

Menurut Danisworo (dalam Tallo, 2014:214) Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Pada penelitian kali ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Selain itu, pada penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data lewat buku serta artikel ilmiah.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Di setiap daerah di Indonesia dan begitu juga berbagai negara juga mempunyai atau pandangan tersendiri terhadap sesuatu benda, Baik benda yang bisa dimakan maupun tidak, tetapi benda tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saudara kita dari suku Jawa sangat membutuhkan makanan yang bahannya berasal dari tempe dan tahu, tahu dan tempe di buat berbagai variasi masakan seperti di goreng tidak memakai tepung dan di goreng dengan memakai tepung, gorengan seperti ini banyak digemari sebagai makanan cemilan pada waktu nonton Televisi, waktu santai baik di pagi maupun sore hari, digoreng dengan dibubuhi cabe gorengan seperti ini digunakan sebagai sambal waktu makan nasi baik pagi, siang maupun sore hari. Tempe juga dapat dibuat untuk digulai yang disantap pada waktu makan siang maupun di sore hari. Sedangkan tahu juga bisa dibuat berbagai variasi masakan baik untuk cemilan maupun untuk sambal, sebagai cemilan tahu bisa di goreng tanpa dilapisi dengan tepung dan ada juga di goreng dengan memasukan seperti toge dan dibalut dengan tepung selanjutnya di goreng, selanjutnya siap dihidangkan.

Sedangkan Saudara kita dari Suku Minangkabau yang banyak mempunyai berbagai jenis masakan mulai dari Sate Padang sampai Rendang dan yang paling terkenal ialah rendang. Rendang selain dihidangkan dan menjadi santapan yang sangat lezat pada waktu makan pagi, siang maupun sore hari, rendang selain sebagai sambal/hidangan dalam kehidupan sehari-hari, rendang juga dihidangkan pada berbagai perhelatan besar seperti resepsi pernikahan, perhelatan daerah seperti acara Batabuik, kalau rendang tidak dihidangkan rasanya acara tersebut ada yang kurang. Rendang yang berasal dari Minangkabau ini dari hari kehari semakin populer dan semakin dikenal diberbagai penjuru dunia, semakin terkenalnya rendang ini, masakan rendang yang berasal dari Ranah Minangkabau ini oleh Survey CNN Travel tahun 2017, rendang sebagai masakan yang paling enak di dunia.

Daerah Melayu Riau sebagai salah satu lubuk dari kebudayaan Melayu di Nusantara juga banyak memiliki berbagai tradisi dan juga makanan yang menjadi ciri khas kuliner di Propinsi ini, misalnya masakan kiabu Umbuik rotan, Roti canai, Lempuk durian, sirih pinang dan lain-lain. Dari sekian banyak makanan yang menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari, namun yang mempunyai kedudukan istimewa ialah Sirih Pinang atau lengkapnya Sirih, Pinang, Kapur, Gambir dan Tembakau. Sirih Pinang digunakan sebagai makanan juga menjadi Lambang kehidupan dan sosial. Pada masa lalu Sirih telah di pakai sebagai tanda

basa basi pergaulan, maksudnya ketika seseorang bertamu kerumah temannya maka tuan rumah menghidangkan atau di suguhi dengan makanan Sirih Pinang. Kalau Sirih Pinang sudah dicicipi/dimakan barulah kedua belah pihak bercerita atau dengan kata lain pertemuan dilanjutkan dengan bercerita tentang sesuatu, baik cerita tentang keadaan keluarga maupun cerita tentang keadaan kampung halaman dan begitu juga cerita lainnya.

Pada masa lalu Sirih Pinang juga dipakai untuk bertemu kaum kerabat dan kontak sosial, misalnya suatu keluarga mengadakan suatu acara seperti acara Sunatan, acara resepsi Pernikahan, mendirikan/membangun Rumah. Demi kelancaran sebuah acara, maka tuan rumah/ yang punya hajat memanggil/mengundang, tetangga, kaum kerabat dan orang kampung. Jika orang yang di undang itu masih dekat jarak tempat tinggalnya dari orang yang mengadakan acara, maka tuan rumah, baik dia sendiri atau menyuruh seseorang untuk memanggil/mengundang para undangan yang akan membantu mensukseskan acara yang dimaksud. Pada waktu tuan rumah atau seseorang yang ditunjuk untuk memanggil para undangan dan ketika itu utusan yang ditunjuk untuk memanggil para undangan tersebut, ia membawa tepak sirih dan sesampainya di rumah yang dituju pihak yang mengundang menyodorkan sirih dan mempersilakan sirih yang dibawanya untuk di makan, setelah sirih dimakan barulah niat atau pembicaraan tentang tujuan kedatangannya, itu adalah tatacara memanggil/mengundang kalau masih bisa di jangkau/tidak terlalu jauh. Sedangkan bagi kaum kerabat yang jauh mungkin berbeda daerah, propinsi atau pulau bahkan negara, maka tuan rumah membuat undangan berbentuk kertas/surat undangan dan dikirim alamat yang dituju, dalam ungkapan yang populer dimasyarakat “Dekat dibawakan Tepak Sirih dan jauh dilayangkan/dikirimkan undangan”.

Di akhir – akhir abad ke-20 didunia muncul perangkat alat komunikasi yang lebih mudah dengan jangkauan tak terbatas yang kita kenal dengan nama *Handphone* (Hp). Hp pada awalnya adalah Hp senter. Pada masa itu, masyarakat di berbagai belan dunia sudah banyak yang memilikinya, begitu pula masyarakat Melayu Riau yang turut mengundang orang untuk hadir pada suatu perhelatan dengan Hp tersebut. Mereka menggunakan Hp senter ada dengan cara melalui SMS dan ada juga yang menelepon langsung selain membawa tepak Sirih dan surat undangan.

Lalu, Memasuki Abad ke-21 teknologi semakin berkembang dan maju yaitu dengan ditemukannya Hp *Android*. Penemuan alat tersebut membuat cara masyarakat dalam memanggil/mengundang orang ke suatu acara juga berkembang/berubah, yaitu memakai surat undangan dan memakai *Whatsupp* (WA) dan menelepon langsung dengan memakai HP. Di sisi lain, mengundang dengan membawa tapak sirih masih ada tetapi sudah sangat berkurang. Kalau dimasa lalu undangannya masih satu kampung atau desa-desa tetangga yang masih bisa dijangkau orang Melayu Riau, Ia akan membawa tepak sirih untuk mengundang orang. Jika sekarang masih satu kampung saja banyak masyarakat menggunakan surat undangan dan WA atau menelepon langsung, sedangkan penggunaan tepak sirih meskipun masih ada atau dilakukan tapi sudah sangat menurun/berkurang.

Demi mensukseskan suatu acara ataupun untuk menyelesaikan suatu perkara/masalah yang terjadi di suatu Suku, kampung/daerah, maka orang Melayu Riau mengadakan perundingan. Jika ingin memulai pembicaraan pada suatu perundingan harus ada Carano/Cano yang didalamnya berisi sirih pinang, kapur, gambir, dan tembakau. Carano yang berisi sirih pinang itu oleh kepala suku yang disebut dengan Datuk Penghulu yang mempunyai hajat mengangkat dan mengacungkan carano ke salah seorang Datuk Penghulu yang hadir, baru perundingan di mulai dengan ungkapan/petatah petih “ Indakleh kini Datuk pada kesempatan kini ko kami nandak mayobuik nan taso takilan nondak di ampai “ maksudnya ialah Datuk tersebut menyampaikan bahwa di pihaknya ingin berbicara dan mohon Izin untuk menyampaikan sesuatu pada Datuk yang hadir kalau boleh. Selanjutnya, Datuk yang di acungkan carano menjawab dengan jawaban “ bisonyo nan taso lai bulieh di sobuik nan takilan lai bulieh di disampaikan” maksudnya pada kesempatan ini/sekarang boleh berbicara untuk menyampaikan sesuatu niat/hajat, maka Datuk yang punya niat untuk membuat acara menyampaikan niat/maksudnya “ Dalam umah nan sabuah polak nan sabidang ado niat, nan manolah kini tu anaknya yang banomo Amir Syarifudin akan melaksanakan acara sunatan,

maka Datuk yang hadir menjawab “ biasonyo niat baik,apo lagi iko menjalan sunat Rasul tentulah kami mendukung” dengan demikian acara sunatan dapat di laksanakan.

Sirih pinang baik masyarakat melayu maupun masyarakat lainnya juga banyak menggunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti, untuk mengobati sakit gigi dan juga untuk menjaga agar gigi bisa kuat, sirih juga bisa dipakai untuk obat luka dan gatal-gatal,sirih juga bisa dipakai untuk menghilangkan bauk badan dan mengobati perut yang gendut dan berbagai jenis penyakit lainnya.Orang Melayu Riau juga menggunakan sebagai lambang suka duka kehidupan manusia karena kalau kita makan sirih pinang maka kita tahu bahwa pada sirih pinang itu ada empat rasa,yaitu manis, pahit,kelat, dan pedas. Rasa manis yang terdapat pada sirih pinang melambangkan sebagai rasa senang dan bahagia, sedangkan rasa pahit yang melekat pada sirih pinang melambangkan rasa kecewa, penderitaan dan cobaan. Rasa kelat yang ada pada sirih pinang melambangkan rasa kesal dan jengkel dan rasa pedas yang ada pada Sirih pinang melambangkan perasaan marah, semua itu adalah ragam kehidupan manusia,demikian pentingnya sirih Pinang bagi orang Melayu Riau dan masyarakat Melayu Riau menjadikan sirih pinang sebagai lambang Sosial Budaya Melayu Riau ( Hamidy, 2011:15).

Makanan untuk beramah-tamah sehari-hari di Asia Tenggara, ialah Sirih yang di tambahkan bahan lainnya seperti buah pinang, gambir, kapur, tembakau dan ada juga yang menambahkan dengan bunga cengkeh. Meskipun kebiasaan mengunyah sirih juga tersebar luas di India Selatan dan Cina Selatan pada Abad kelima belas, tampaknya kebiasaan memakan sirih itu berasal dari Asia Tenggara, di kawasan ini kebiasaan tersebut sangat penting artinya dalam upacara ritus dan kehidupan sosial setiap orang yang kita kenal, hal itu di mungkinakan bahan yang mudah di peroleh, misalnya kapur yang mudah di peroleh dari kerang,sirih yang mudah tumbuh dan berkembang di kawasan, sedangkan pinang banyak terdapat didaerah Melayu, sedangkan tembakau banyak terdapat di daerah Delli pada propinsi Sumatra Utara dan bunga cengkeh banyak terdapat didaerah kepulauan Riau. Apabila orang Asia Tenggara menerima tamu, mereka tidak menjamu dengan teh, melainkan dengan sirih pinang. Bagi kaum pendatang, orang Asia Tenggara selalu ditemani oleh sirih pinang, mereka memakannya dengan tidak hentinya, sehingga mereka tidak pernah melepaskannya dari mulut. Maka orang ini bisa dikatakan selalu memah biak, Menurut Galvao dalam buku Anthony Red( 1992: 49).

Sirih juga dipergunakan untuk sajian yang oleh mereka merupakan hakekat sopan – santun dan keramah-tamaan. Arwah paraleluhur juga harus diberi sesaji siri pinang pada setiap upacara ritus yang penting.Budaya memakai Sirih pinang juga dipakai pada kelahiran seorang bayi, sampai beberapa hari dan disebagian daerah dimasa lalu bayi yang lahir setelah beberapa hari dari kelahirannya ia dimandikan ke sungai,pada waktu memendikan itu bayi di Ambin/digendong oleh bidan kampung/dukun beranak dari rumah orang tua bayi menuju kesungai dan setelah selesai memandikan dan kembali kerumah,selama proses memandikan itu daun sirih selalu tersedia dan digunakan. Apabila seseorang mengadakan acara pertunangan dan perkawinan maka penggunaan Sirih pinang merupakan hal sangat penting dan harus dilakukan, mencampur buah pinang,daun sirih dan kapur sedemikian rupa merupakan salah satu bentuk layanan intim yang bisa diberikan seorang wanita (istri) kepada seorang pria(suami) dan pada beberapa kebudayaan sirih pinang menjadi perlambang pertunangan atau perkawinan dan juga sebagai ajakan bercinta. Berpadunaya sirih pinang menjadi simbol persetubuhan, dengan “panas”nya buah pinang diimbangi oleh “ digin” nya daun sirih. Di Indonesia bagian Timur perlambang seksual sirih pinang menjadi lebih nyata, kelopak daun sirih ramping dan panjang menggambarkan kejantanan yang sesuai dengan kebundaraan buah pinang yang feminis,sebaliknya tembakau yang dibawa orang Eropa ke Asia Tenggara beransur-ansur mengambil peran sebagai alat penenang, alat pergaulan, dan bahan obat-obatan menurut Forth dalam buku Anthony Red ( 1992 : 52 ).

Cogan atau sirih besar, yaitu sebuah tombak kebesaran yang menyerupai daun sirih terbuat dari emas dan tulangnya dari perak. Menurut Wilkinson, secara etimologis nama Cogan berasal dari bahasa Persia: Chaugan dan secara leksikografis menurut Wilkinson, nama ini mengandung makna sebagai berikut: panji-panji atau lambang yang terbuat dari

logam; lambang nasional atau simbol diraja yang dibawa dengan sebatang tongkat; cf.; jogan. Di hadapan raja ( simbol atau lambang negara yang diusung berjalan dihadapan raja. Sedangkan Raja Ali Haji menjelaskan makna leksikografis cogan sebagai nama simbol kebesaran ( Raja) Melayu dan peralatan yang penting dalam perarakan adat raja Melayu ( Aswandi Syahri, Raja Murad, 2006 : 25 ).

Cogan yang di buat pada masa zaman dahulu kala itu berisikan tentang: Hu Hu Bismillah al-rahman al-rahim bahwa inilah raja yang keturunan dari bukit siguntang asalnya dari pada biginda Sri Sultan Iskandar Zulkarnain iyalah raja yang adil lagi berdaulat yang mempuyai tahta kepada segala negeri yang didalam daerah tanah Melayu dengan kurnia Tuhan Rabbuu'arsil'azimatasnya dan dikekalkan Allah Subbhanahu Wa-Ta'ala diatas tahta kerajaannya ditambah Allah Pangkatnya yang kebesaran serta derjatnya yang kemuliaan di dalam daulat sa'adati 'alallah wama khalidallah malikahu wa-sultanahuwa-abda'adlahu wa-ihsanah bijati an-nababiyi syaid -almursalin wa-'ala alihi wasahbihi ajma'in amin-amin Allahumma amin tamat, itulah isi dari pada Cogan atau sirih besar, yang dibuat atau dibentuk sedemikian rupa sehingga daun sirih yang dibuat bertuk tombak tersebut menjadi cantik dan indah, bahan tombak ini terbuat dari emas dan perak( Aswandi Syahri,Raja Murad,2006:30).

Sirih besar atau disebut juga dengan Cogan. Cogan adalah salah satu alat kebesaran atau regalia yang pernah dimiliki oleh kerajaan Johor-Riau-Lingga dan Pahang yang selanjutnya diwarisi oleh kerajaan Riau Lingga setelah kerajaan pewaris kebesaran Malaka itu dibelah atau di bagi menjadi kerajaan Lingga-Riau dan Johor-Singapura menyusul Trakktat London yang di sepakati oleh Inggris dan Belanda pada tahun 1824 M . Pada masa lalu di kerajaan Johor-Riau-Lingga dan Pahang dan selanjutnya diwarisi oleh kerajaan Riau Lingga sirih dijadikan lambang kebesaran kerajaan atau di sebut juga dengan Regalia. Kalau kita melihat dari berbagai kenyataan diatas penggunaan Sirih pinang oleh orang Melayu Riau pada masa lalu sangatlah kompleks mulai dari sebagai tanda basa basi, sirih dipakai dipakai untuk pertemuan dengan kaum kerabat. Seseorang yang melaksanakan Resepsi pernikahan anaknya, orang Melayu juga menggunakan Sirih Pinang, baik sebagai hidangan yang disuguhkan maupun sebagai salah satu sarat dalam perundingan, sirih juga dipakai untuk pengobatan bagi orang yang menderita bau badan dan perut terlalu gendut, bagi orang Melayu sirih juga dipergunakan untuk menghormati arwah leluhur dalam bentuk pemberian sesajian.

Untuk melakukan sesuatu acara yang terkait dengan kelahiran Bayi, dan untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan intim antara suami – istri, agar hangat sirih juga salah satu bahan yang di pergunakan, bahkan semakin penting dan besarnya penghargaan terhadap sirih orang Melayu Riau juga menjadikan Siri sebagai Regalia ( lambang) kebesaran Kerajaan. Meskipun dimasa lalu penggunaan siri bagi orang Melayu sangat penting, namun dari tahun ketahun penggunaan sirih semakin berkurang atau sudah banyak yang meninggalkan.

#### **D.Penutup**

Setiap daerah mempunyai beragam tradisi, Provinsi Riau sebagai salah satu daerah yang mempunyai kekayaan di berbagai bidang seperti kekayaan alam yang berlimpah, di bidang budaya dan tradisi didaerah ini banyak sekali diantaranya tradisi Pacu Jalur yang terdapat pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singgi yang merupakan salah satu budaya dari Riau yang sudah menjadi event nasional. Budaya pacu jalur dapat pula menarik kedatangan wisatawan kedaerah ini, hal itu dapat pula meningkatkan ekonomi masyarakat. Tradisi penggunaan sirih pinang bagi masyarakat Melayu Riau pada masa lalu sangatlah besar/tinggi, hal itu dapat dilihat sirih pinang digunakan dalam berbagai kegiatan budaya dan juga di gunakan untuk pengobatan. Semakin penting sirih pinang oleh orang Melayu Riau didalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat dapat kita lihat dengan banyak/berjenis kegiatan yang dilakukan yang menggunakan sirih pinang, mulai dari mengundang ( memanggil) seseorang untuk menghadiri suatu acara, sirih pinang juga digunakan sebagai tanda basa basi pergaulan misalnya seseorang bertamu kerumah temannya,maka tuang rumah menyugukan sirih pinang.Sirih Pinang juga digunakan oleh orang Melayu untuk membuka kata dalam suatu perundingan,perundingan belum bisa dimulai kalau sirih pinang belum tersedia dan sirih pinang tersebut dimasukan didalam cano (carano) yang ditutupi dengan kain yang bersih dan

indah baru perundingan bisa dimulai. Sirih pinang juga dipakai untuk pengobatan berbagai jenis penyakit yang diderita oleh seseorang, orang melayu menggunakan sirih pinang Regalia (lambang kebesaran kerajaan) bahkan semakin kompleksnya penggunaan sirih pinang oleh orang Melayu Riau menjadikan sirih pinang sebagai Lambang Sosial Budaya orang Melayu Riau. Seiring dengan berjalannya waktu, maka penggunaan sirih pinang dari tahun ke tahun dan dari masa ke masa penggunaan sirih pinang semakin berkurang hal itu dapat dilihat dalam menyelenggarakan resepsi pernikahan di masa lalu orang Melayu mengundang/memanggil orang dengan membawa tepak yang berisi sirih pinang ( tepak sirih) dan antar daerah beru menggunakan surat undangan, dimasa sekarang lebih banyak menggunakan surat undangan yang dicetak dan undangan dengan menggunakan telepon,WA dan berbagai undangan elektronik lainnya, sedangkan sirih pinang sebagai suguhan/hidangan oleh tuan rumah kepada tamu sudah sulit dicari, demikian juga penggunaan sirih pinang sebagai obat sekarang sangat jarang digunakan. Jika melihat kenyataan tersebut diketahuilah penggunaan sirih pinang oleh orang Melayu Riau sudah sangat berkurang atau sudah semakin luntur .

### Daftar Pustaka

- Aswandi, Syahri. 2006. *Cogan Regalia Kerajaan Johor-Riau-Lingga dan Pahang*. Tanjung Pinang: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Provinsi Kepulauan Riau.
- Hamidy, UU. 2011. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Marshden, William. 2013. *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tallo, A. J., Pratiwi, Y., & Astutik, I. 2014. "Identifikasi pola morfologi kota (Studi kasus: sebagian Kecamatan Klojen, di Kota Malang)". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 213-227.
- Sumintarsih, Isyanti, Theresiana Ani Larasati, dkk. 2013. *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya.